

ACARA DAN BAHAN PA MINGGU – II MEI 2023

NO.	RANGKAIAN ACARA	NAS BIBEL/B.E	NAS ALKITAB/K.J
1.	Saat Teduh		
2.	Nyanyian Pembukaan	B.E. No. 2 : 1 – 2	KJ. 8 : 1 – 2
3.	Votum / Introitus		
4.	Nyanyian	B.E. No. 128 : 1 – 2	KJ. 33 : 1 + 6
5.	Nas P.A	Jona 2 : 1 – 10	Yunus 2 : 1 – 10
6.	Nyanyian Syukur	B.E. No. 224 : 1 – 2	KJ. 408 : 1
7.	Doa Syafaat 1	Sian naro	Dari Tamu
8.	Nyanyian Pengharapan	B.E. No. 227 : 1	KJ. 460 : 1
9.	Doa Syafaat 2	Sian namanjabui	Dari Tuan Rumah
10.	Nyanyian	B.E. No. 213 : 1	KJ. 363 : 1
11.	Nas Persembahan	2 Korint 9 : 8	2 Korintus 9 : 8
12.	Nyanyian Persembahan	B.E. No. 300 : 5	PKJ. 147 : 1
13.	Doa Penutup		
14.	Nyanyian pengganti amen/amin BE. No. 36:3 Amen hudok hami ale Tuhan nami na marasiroha i sangap ma di goarMi. KJ. No. 350:3 Amin, amin, amin kami sungguh yakin dan padaMu bersyukur dalam nama Put'raMu!		

Tema : Mengucap Syukur Kepada Tuhan

Nas : Yunus 2 : 1 – 10

I. Pengantar

Kitab Yunus seluruhnya mengenai urusan antara Tuhan dan umat-Nya, Yunus. Yunus mendapati bahwa rancangan Tuhan bukanlah rancangannya, dan bahwa jalan-jalannya bukanlah jalan-jalan Tuhan. Yunus diutus Tuhan untuk memberitakan kabar keselamatan ke kota Niniwe, Ibu Kota Asyur, musuh yang sangat dibenci Israel. Jika Asyur mengalahkan bangsa-bangsa lain, keluarga-keluarga sering dipisahkan dan dikirim ke daerah berbeda-beda. Kemarahan Yunus kepada Allah yang mengampuni musuh yang paling dibenci Israel mungkin mencerminkan sikap serupa dalam diri orang Israel pada umumnya. Ketidaksenangan itu membuat Yunus tidak pergi ke Niniwe, malah naik kapal berlayar ke Tarsis, terletak di arah yang berlawanan dengan Niniwe. Tindakan tersebut membuat Yunus menghadapi hukuman dalam bentuk badai besar di laut, dipermalukan karena ketahuan oleh para pelaut sehingga dibuang ke laut. Tuhan justru menyediakan seekor ikan besar dan memakan Yunus tetapi untuk menyelamatkannya. Pada perikop inilah kita dapat melihat doa Yunus dan ucapan syukurnya saat masih di dalam perut ikan tentang bagaimana ia menghadapi kejadian yang ia alami sehingga tetap mampu berdoa dan mengucap syukur kepada Tuhan.

II. Penjelasan Nas

Kita perlu melihat bahwa ada perbedaan besar yang dilakukan Yunus: dia yang dalam kapal itu, tampaknya enggan untuk bangun dan berseru kepada Allah-nya (1:6), kini merasa harus untuk berdoa kepada Tuhan dari dalam perut ikan itu (2:1). Saat badai besar terjadi, semua orang yang ada di atas kapal itu masing-masing berteriak-teriak kepada illahnya. Sebaliknya Yunus tidak, ia lebih memilih untuk tidur dan tidak berdoa.

Yunus telah melukiskan perasaan yang ia rasakan dalam kesengsaraan yang paling hebat, perlawanannya kepada Tuhan yang dengan sengaja membuat dia merasa telah dicampakkan dan berada di tengah-tengah orang mati atau seperti sudah mati dan tidak mendapat pengampunan. Hal itulah yang digambarkan Yunus untuk menunjukkan bagaimana rasanya terpisah dari Allah secara jasmani dan rohani.

Yunus berjanji akan mempersembahkan korban kepada Tuhan (ay.9). Ketika Yunus diselamatkan, dengan gembira ia menyatakan imannya bahwa Allah sanggup menyelamatkannya. Namun, kita juga perlu melihat peristiwa selanjutnya pada pasal 4:13, dimana ia tidak segembira itu menyaksikan belas

kasihan Tuhan kepada orang Niniwe, dan menolak perbuatan Tuhan kepada mereka serta memilih mati daripada hidup. Inilah alasan Yunus melarikan diri, bahwa ia tahu Tuhan adalah penyayang dan bisa mengampuni penduduk Niniwe. Hal ini yang dialami oleh kebanyakan orang Israel termasuk Yunus, yang meyakini bahwa orang Asyur hanyalah pantas menerima hukuman Tuhan, bukan pengampunan. Hal menarik yang perlu kita bandingkan antara ayat 9 ini dengan pasal 1:16, disana dikatakan bahwa para pelaut yang awalnya berseru-seru kepada illah mereka, tetapi kemudian justru menyembah Tuhan dan mempersembahkan korban sembelihan kepada Tuhan atas keselamatan yang telah diberikan. Mereka takut sebab telah melihat betapa dahsyatnya pekerjaan Tuhan itu. Berbeda dengan Yunus, Nabi Allah, orang yang pasti selalu memperkatakan perkataan Tuhan kepada sesama, dan orang yang ‘sudah’ mendengar ‘langsung’ suara Tuhan (1:1), justru dialah orang yang tidak mengenal sifat Tuhan dan memilih untuk lari. Tuhan yang adalah kasih dan penyayang itu hanya dimaknai sebagai sesuatu yang sempit dan tidak berlaku kepada banyak orang.

Sekarang dalam kesulitan, pemahaman mengenai kasih Tuhan itu pulalah yang menguatkan serta memimpin Yunus kembali kepada Tuhan. Yunus hanya bisa memohon belas kasihan Allah. Tentu dalam perut ikan tersebut, Yunus tidak akan bisa melihat jalan keluar sebab yang ada hanyalah kegelapan, kehampaan, dan kemustahilan. Tetapi dia tetap memandang kepada Allah. Keselamatan adalah tindakan Allah sekalipun dari kemustahilan yang dianggap oleh manusia. Hal ini yang menjadi kekaguman bagi Yunus sehingga menimbulkan suatu kerinduan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan.

Yunus yang sudah mencoba lari dan menolak perintah Tuhan dan berada selama tiga hari tiga malam ia harus tinggal di dalam perut ikan besar. Yunus dibebaskan dari perut ikan dan diselamatkan.

III. Kesimpulan-Refleksi

Jika mengucap syukur kepada Tuhan disaat semuanya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ekspektasi; orang yang tidak mengenal Tuhan pun pasti akan mampu melakukannya. Menjadi pertanyaannya adalah mampukah kita (sebagai orang Kristen, umat Tuhan) mengucap syukur kepada Tuhan dikala segala sesuatu tidak berjalan seperti yang kita minta? Contohnya: tidak jarang dalam kehidupan orang Kristen menginginkan dalam hatinya kecelakaan kepada musuh-musuhnya, akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Akhirnya sukacita tidak lagi berada dalam kehidupan, yang tinggal hanyalah dendam dan amarah atau seperti yang dikatakan Yunus bahwa lebih baik mati daripada melihat mereka mendapatkan kasih dari Tuhan. Pemahaman seperti inilah yang terus terjadi dalam dinamika kehidupan orang Kristen. Mengetahui sifat Allah dan senang mempercakapkan firman Allah, tetapi terus mengutuki sesamanya dalam hati adalah dosa. Sesungguhnya tindakan seperti itu seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin (Yak. 1:23).

Firman Tuhan hari ini membantu kita memahami bahwa kenyataannya sering sekali mereka yang sudah ‘merasa’ mengenal Tuhan justru belum mengenal Tuhan dan sulit mengucap syukur kepada Tuhan. Terus-menerus memperkatakan kasih tetapi benci terus bekerja. Kita semua adalah orang yang berdosa dan tidak dapat melepaskan dirinya sendiri dari belenggu dosa. Kita dibenarkan dan diselamatkan hanya oleh anugerah Tuhan semata. Dosa kita diampuni bukan karena perbuatan tetapi hanya karena Allah adalah kasih. Lalu mengapa sulit sekali bagi kita untuk mengampuni? Jika mengampuni tidak dapat diwujudkan maka ucapan syukur pun akan sulit dilakukan. Hal inilah yang dikatakan Tuhan Yesus tentang memberikan persembahan, bahwa berdamai dahulu baru memberikan persembahanmu (bnd. Mat. 5:24). Kita dapat pula menghubungkan dengan tema partangiangan minggu lalu “Hendaklah Damai Sejahtera Memerintah Dalam Hatimu” maka sekarang ini “Mengucap Syukurlah kepada Tuhan”.